

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT adalah Tuhan dari semua jenis umat manusia. Allah SWT memiliki sifat kekal-abadi, Maha Kuasa, Maha Segalanya, dan Maha Esa. Allah SWT diyakini manusia sebagai Pencipta dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Karena Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan semesta alam.

Sesuai dengan isi dari surat Al-Ikhlâs 1-4 yang menjelaskan tentang keesaan Allah SWT yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ



Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*¹

Sehingga kita sebagai manusia yang hidup di dunia haruslah mengerti dan memahami akan kebesaran Allah. Guna menyadarkan diri kita agar selalu mengingat Allah, dan berusaha selalu dekat dengan-Nya. Karena manusia tidak bisa hidup dengan tentram, dan damai jika tidak berusaha mendekati kepada Allah

¹ Mujam Ma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Madinah: Munawwarah) hal 1118

SWT. Relasi manusia dengan Allah itulah yang disebut sebagai sebuah konsep yang dinamakan tasawuf. Sehingga tasawuf disebut sebagai sebuah cara dalam menghayati, merasakan, berhubungan, bahkan hingga menyatu dengan Tuhan. Sedangkan orang yang bertasawuf disebut sebagai seorang sufi.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi ini. Memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap hidupnya dengan bijaksana. Dimana manusia diberi akal oleh Allah SWT untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Seorang sufi senantiasa mendasarkan setiap tingkah lakunya dengan takdir Allah SWT. Menggunakan akal-budinya dan perasaannya, untuk selalu berbuat sesuai dengan kebijaksanaannya, dan kehendak dari Allah SWT. Hal ini tercermin pada 'segala kegiatan dalam memenuhi hajat hidupnya', yang diistilahkan dengan *Akhlak* (perbuatan/tingkah laku).

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari *khalaq* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Allah) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dengan baik, baru mengandung arti dari nilai akhlak yang hakiki

manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Allah).²

Di dalam proses bertasawuf, segala tindakan dan perilaku seorang sufi, didasarkan pada kehendak dari Allah SWT. Mulai dari seorang manusia itu meyakini, mengamalkan, menjalankan, dan menghayati, pastilah berpengaruh terhadap akhlak atau perangai seorang manusia. Bahkan hingga sampai pada tingkatan tertinggi tasawuf yang disebut sebagai Ittihad (menyatu).

Menurut Abu Yazid al-Busthami (w.260 H), Ittihad adalah penyatuan hamba dengan Tuhannya, di dalam melakukan proses tasawuf. Ittihad yang berasal dari kata wahid, memiliki arti menyatu, kebersatuan, dan persatuan. Ittihad dinilai sebagai sebuah pengalaman tertinggi di dalam tasawuf.

Dalam prosesnya, dua orang sufi besar dunia memiliki pengalaman berittihad di dalam tasawuf. Mereka adalah al-Hallaj yang konon dihukum gantung karena mengaku merasakan bersatu dengan Allah SWT, dan yang kedua adalah Syaikh Siti Jenar konon juga dipancung oleh Wali Sanga akibat megatakan pengalaman menyatunya dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusthi*). Dari kedua sufi tersebut sama-sama menyataka persatuannya dengan Allah SWT, dan sama-sama pula mendapatkan ganjaran hukuman mati akibat pernyataannya tersebut. Karena menurut Abu Wafa, tasawuf memang merupakan sebuah pengalaman spiritual yang bersifat subjektif. Sehingga tidak bisa disamaratakan pemahaman dan pengalaman, manusia satu dengan lainnya. Akan tetapi dari berbagai macam

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam LPPI, 2011), hal 2

pengalaman tersebut jika dikaji secara mendalam dapat menjadikan hikmah di dalam hidup kita.

Di Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur, telah lahir sebuah aliran kerokhanian dalam menghayati dan mendalami nilai-nilai ketuhanan. Pada tanggal 27 Desember 1952 Bapak Hardjosopoero menerima sebuah petunjuk (wahyu) untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan, kemudian lahirlah 'Sapta Darma'. Sapta Darma berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti, Sapta adalah Tujuh, sedangkan Darma berasal dari kata *Dharma* yang berarti sebuah perilaku baik/suci. Sehingga Sapta Darma dapat diartikan sebagai tujuh kewajiban suci yang wajib dijalani oleh para penganutnya. Karena memang dalam menjalankan nilai-nilai di dalam Kerokhanian Sapta Darma itu berdasarkan pada '*wewarah pitu*' (tujuh ajaran suci) yang menjadi dasar di dalam Sapta Darma.³

Di dalam Sapta Darma diajarkan berbagai ritual (tata cara) dalam rangka untuk melakukan proses tasawuf, atau mendekatkan diri dengan Tuhan. Seperti halnya, Ening atau menenangkan diri dan fokus memusatkan pikiran dan rasa pada satu titik. Racut atau merasakan mati yakni mengontrol ruh dalam tubuh sehingga manusia dapat mengingat mati, karena mati adalah sebuah kepastian yang misterius dari Tuhan. Sujudan adalah sebuah metode dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sarana bersujud, tingkatan pertama dari sujud adalah merasakan Tuhan, tingkatan kedua adalah merasakan diri menghadap Tuhan, dan tingkatan tertinggi dari sujudan adalah merasakan diri bersatu dengan Tuhan

³ Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010, hal 23

(Ittihad). Ajaran Kerokhanian Sapta Darma mempunyai kesamaan dengan konsep Manungaling Kawula Gusti maupun konsep ittihad dari Al-Hallaj karena disetiapi dari Ajaran Kerokhanian Sapta Darma tersebut juga mengajarkan tentang tata cara dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Proses penyatuan inilah yang menjadi sebuah inti kajian dari tulisan ini. Dengan menggunakan sudut pandang dari pemahaman al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar, untuk memandang sebuah proses penyatuan seorang hamba dengan Penciptanya. Karena segala hal jika berhubungan dengan Tuhan, baik dalam kebbaikannya maupun keburukannya, akan senantiasa membawa hikmah jika dicermati dengan kebijaksanaan. Karena sifat baik, dan sifat buruk, keduanya adalah milik Tuhan dan ciptaan Tuhan. Sehingga Tuhan adalah Maha Segalanya, Maha Baik, sekaligus juga Maha Buruk.

Berangkat dari realitas diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam pada penelitian ini yang berjudul "STUDI NILAI-NILAI KEROKHANIAN SAPTA DARMA DALAM PERSEPEKTIF KONSEP ITTIHAD AL-HALLAJ DAN SYEKH SITI JENAR".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas, maka didapati sebuah rumusan masalah, untuk mengarahkan kajian ini. Terdapat dua hal inti untuk dijawab di dalam penelitian ini, yakni antara lain:

1. Bagaimana nilai-nilai dasar Kerokhanian Sapta Darma di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

2. Bagaimanakah nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma tersebut ditinjau dari prespektif konsep Penyatuan dari al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam tujuan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma di dalam bentuk Kerokhanian Sapta Darma itu sendiri.
2. Memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma di dalam perspektif Ittihad al-Hallaj, dan Syaikh Siti Jenar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas yang mempunyai maksud agar berguna bagi:

1. Manfaat Akademis
 - a. Pengamatan tentang nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar sebagai masukan yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang keterkaitannya isi dari nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar
 - b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Jurusan Ushuluddin khususnya prodi Akhlak Tasawuf, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur/ bacaan tentang bertasawuf di dalam

nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang bertasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar.

Dengan ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat di pergunakan sebagai berikut:

1. Diharapkan Skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji konsep tasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan Konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar.
2. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui perkembangan tasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar.

Dengan Skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.